

## Strategi Kampanye SLB Negeri Bekasi Jaya dalam Meningkatkan Kesadaran Publik tentang Kesetaraan Hak Penyandang Tunarungu di Kota Bekasi

Devy Putri Kussanti<sup>1</sup>; Ita Suryani<sup>2</sup>; Dhefine Armelsa<sup>3</sup>; Susilowati<sup>4</sup>  
<sup>1,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika  
<sup>2</sup>Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Bina Sarana Informatika  
Kampus Kramat 98 Jl. Kramat Raya No.98, Senen, Jakarta Pusat, Kec.  
Senen, Kota Jakarta Pusat, Prov. D.K.I. Jakarta 10450, Indonesia.

email : [devy.dpk@bsi.ac.id](mailto:devy.dpk@bsi.ac.id); [ita.its@bsi.ac.id](mailto:ita.its@bsi.ac.id) , [dhefine.dfm@bsi.ac.id](mailto:dhefine.dfm@bsi.ac.id) ,  
[susilowati.ssi@bsi.ac.id](mailto:susilowati.ssi@bsi.ac.id)

Submitted: 6 November 2024  
Accepted: 16 November 2024  
Online: 13 Desember 2024  
Published: 30 Desember 2024  
DOI: <https://doi.org/10.21009/COMM.033.03>



### ABSTRACT

*This study aims to support the fulfillment of the rights of individuals with hearing impairments in the city of Bekasi. The background of this research is the communication barriers between individuals with hearing impairments (deaf peers) and the broader community (hearing peers), which often lead to feelings of inferiority and suspicion toward the deaf. This results in difficulties in communication and socializing, as well as affecting their opportunities for equal acceptance in society, including in the workforce. Therefore, this study designs a social campaign using poster media to raise public awareness of the rights of the deaf and create opportunities for them to participate equally in social and professional life. The research method used is a descriptive-qualitative approach, through observation and direct interviews with relevant informants, including school officials and a student from the school. The paradigm employed is constructivism, which emphasizes how individuals or groups form their understanding and interpretation of the world, including the issues of equal rights and abilities of individuals with disabilities. The data collected are then analyzed descriptively to provide an in-depth overview of the challenges faced by individuals with hearing impairments in Bekasi. The research findings indicate a significant potential among individuals with hearing impairments to develop skills that align with their interests and talents, thus opening up broader career opportunities. Ultimately, this study can raise awareness in the city of Bekasi about the rights of individuals with hearing*

*impairments. Additionally, this research also creates opportunities for individuals with hearing impairments to work in various fields, enabling them to contribute economically to their families.*

**Keywords:** Campaign Strategy; SLB Negeri Bekasi Jaya; Deaf Community

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung pemenuhan hak penyandang tunarungu, di Kota Bekasi. Latar belakang penelitian ini adalah adanya hambatan komunikasi antara penyandang tunarungu (teman tuli) dan masyarakat luas (teman dengar), yang sering menimbulkan perasaan rendah diri dan rasa curiga pada teman tuli. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, serta mempengaruhi peluang mereka untuk diterima secara setara dalam masyarakat, termasuk di dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini merancang kampanye social dengan menggunakan media publikasi poster untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak teman tuli dan membuka peluang mereka untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial dan profesional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan terkait yakni pihak sekolah dan juga salah satu siswa sekolah. Sedangkan paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Paradigma ini menekankan pada cara individu atau kelompok membentuk pemahaman dan interpretasi mereka tentang dunia, termasuk mengenai kesetaraan hak dan kemampuan penyandang disabilitas. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran mendalam terkait permasalahan yang dihadapi penyandang tuna rungu di Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya potensi besar dari penyandang tuna rungu untuk mengasah keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga dapat membuka peluang karier yang lebih luas. Pada akhirnya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran Masyarakat di Kota Bekasi, terhadap hak-hak penyandang tuna rungu. Selain itu, penelitian ini juga mampu membuka kesempatan bagi penyandang tuna rungu untuk bekerja di berbagai bidang, sehingga dapat berkontribusi secara ekonomi bagi keluarga mereka.

**Kata Kunci:** Strategi Kampanye; SLB Negeri Bekasi Jaya; Teman Tuna Rungu.

## PENDAHULUAN

Setiap individu mendambakan kelahiran yang sempurna di dunia ini. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa beberapa orang dilahirkan dengan kekurangan fisik. Kesempurnaan fisik dapat diukur melalui fungsi panca indera manusia yang berjalan dengan baik. Ketika salah satu indera tidak berfungsi secara normal, tubuh bisa dikatakan mengalami ketidaksempurnaan fisik atau disfungsi indera. Disabilitas dibagi menjadi tiga kategori: (1) kategori A, B, C, D, dan E1 yang mencakup tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan tunalaras yang termasuk dalam disabilitas fisik, (2) kategori E2 dan F yang meliputi tunalaras dan tunagrahita yang termasuk dalam disabilitas mental, serta (3) kategori G yang mencakup tuna ganda. Salah satu jenis disfungsi panca indera

yang sering dijumpai adalah gangguan pendengaran, yang dikenal sebagai tunarungu atau tuli. Tunarungu merujuk pada kondisi di mana organ pendengaran tidak berfungsi normal, yang dapat berkisar dari tingkat ringan hingga berat, yang dibagi menjadi tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Menurut Bcothroyd (Melinda dan Heryati, 2013) memberikan batasan pada tiga istilah Tunarungu berdasarkan tingkatan seseorang dapat memanfaatkan indera pendengarnya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi oleh alat bantu mendengar sebagai berikut;

- a) Kurang dengar merujuk pada kondisi di mana seseorang masih dapat memanfaatkan pendengarannya sebagai cara utama untuk mendengarkan suara ucapan orang lain dan mengembangkan keterampilan berbicara, meskipun dalam beberapa situasi, ia mungkin memerlukan bantuan alat bantu dengar.
- b) Tuli (*Deaf*) adalah kondisi di mana individu tidak lagi dapat mengandalkan pendengaran sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi masih bisa memanfaatkan pendengaran sebagai tambahan bagi penglihatan dan perabaan.
- c) Tuli total (*Totally Deaf*) mengacu pada individu yang kehilangan seluruh kemampuan pendengaran mereka, sehingga mereka tidak dapat lagi menggunakannya untuk mendengarkan atau memahami ucapan, serta mengembangkan kemampuan berbicara. Pada dasarnya komunikasi bisa disebut efektif apabila pesan dimengerti dan diterima sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan, sebuah pesan ditindak lanjuti dengan perbuatan dengan suka rela oleh penerima pesan, sehingga tidak ada hambatan, dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi komunikasi harus dalam sistem yang sama, baik pengirim dan penerima pesan, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan terjadi (Oktarina, Yety dan abdullah, 2017).

Hal diatas menunjukkan ketidakmampuan individu dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga akan ada gangguan bahasa yang mempengaruhi penerimaan dari orang tua dan masyarakat, yang dapat

menimbulkan kesalahpahaman dalam cara pandang dan perlakuan terhadap individu dengan tunarungu. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami percakapan orang lain), sehingga menyulitkan interaksi dengan lingkungan yang umumnya menggunakan bahasa lisan sebagai media komunikasi. Kendala komunikasi ini juga berdampak pada proses pendidikan/pembelajaran bahkan hingga mendapatkan pekerjaan bagi individu tunarungu.

Seperti yang ada pada pemberitaan pada Radar Bekasi bahwa, Kota Bekasi dianggap belum cukup inklusif bagi penyandang disabilitas, karena pemerintah kota dinilai belum maksimal dalam menyediakan fasilitas khusus di berbagai sektor, seperti infrastruktur, ketenagakerjaan, ekonomi, olahraga, dan pendidikan. (<https://radarbekasi.id/2023/12/31/kota-bekasi-belum-ramah-disabilitas/>). Hal ini memberikan sudut pandang tersendiri bagi penyandang tunarungu karena ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar menjadi penyebab munculnya perasaan rendah diri sehingga dampaknya mereka tidak mampu menyesuaikan diri bahkan menarik diri sehingga tidak dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Kesulitan utama para penyandang tunarungu ialah dalam hal memilih dan memahami bahasa. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu untuk mendengar ucapan mereka sendiri maupun ucapan orang lain sehingga dibutuhkan waktu lebih lama dalam proses memahami berbagai perbendaharaan kata. Berdasarkan fenomena yang terjadi, masih banyak masyarakat yang tidak bisa menerima keberadaan penyandang tunarungu. Sering kali ejekan dan ketidakpercayaan dilontarkan oleh masyarakat kepada para penyandang tunarungu, sedangkan respon yang muncul dari para penyandang tunarungu hanyalah respon pasif karena tidak mengerti apa yang dibicarakan.

Keterbatasan yang dialami oleh penyandang tunarungu dapat menghambat proses komunikasi dengan orang di sekitarnya. Hambatan dalam komunikasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang terkait dengan unsur-unsur dalam proses komunikasi, seperti pengirim pesan, penerima pesan, media yang digunakan, dan lainnya. Setiap komunikator memiliki tujuan agar komunikasi yang dilakukan dapat membantu tercapainya tujuan tersebut, sehingga penting bagi komunikator untuk mengenali dan

memahami hambatan komunikasi agar dapat mengatasi tantangan yang ada. (Rahma, 2021).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat proses komunikasi, seperti penggunaan saluran yang tidak tepat, gangguan suara, dan kurangnya respons antara pengirim dan penerima pesan. Menurut Thill dan Bovee dalam (Sietohan & Liliani, 2018) proses komunikasi dapat terhalang oleh empat faktor utama: gangguan dan kebisingan, pesan yang bertabrakan, intervensi, dan kerusakan saluran komunikasi. Hambatan dalam komunikasi dapat dialami oleh siapa saja, baik oleh orang tua maupun muda, yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Ketidakefektifan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah hal yang sederhana, khususnya dalam memastikan pesan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif kepada penerima. (Rahma, 2021).

Secara umum, hambatan dalam komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Hambatan psikologis, yang meliputi prasangka, stereotip, dan faktor motivasi; 2) Hambatan sosiokultural, yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan etnis, norma sosial, dan bahasa; 3) Hambatan dalam interaksi verbal, yang berhubungan dengan semua rangsangan yang diberikan oleh individu selama proses komunikasi, kecuali rangsangan yang bersifat verbal. (Rahma, 2021). Hambatan komunikasi juga terjadi pada pada disabilitas Keberhasilan komunikasi pada disabilitas sangat tergantung instrument yang mereka pakai dalam komunikasi itu sendiri (Nida, 2015). Dalam banyak kasus disabilitas di Indonesia, individu dengan disabilitas sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka tidak jarang menjadi korban perlakuan tidak menyenangkan dan diskriminasi dari masyarakat. (Allo, 2022).

Dengan adanya hambatan tersebut maka banyak penyandang tunarungu yang mendapat diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan karena perusahaan yang tidak menerima kondisi fisik (hambatan masalah komunikasi) mereka. Perkara ini kerap membuat penyandang tunarungu merasa tidak yakin akan tujuan hidupnya. Keberadaan penyandang tunarungu yang masih tersisihkan dari masyarakat umum menjadi salah satu kendala dalam memperoleh hak pekerjaannya, hal ini dikarenakan terhambatnya dalam hal komunikasi. Karena dalam dunia pekerjaan proses komunikasi sangat penting.

Pada dasarnya, mudah bagi masyarakat yang memiliki kelengkapan panca indra untuk mendapatkan pekerjaan, namun bagaimana dengan masyarakat yang memiliki

ketidaksempurnaan fisik seperti penyandang tunarungu. Tentu akan sangat sulit bagi penyandang tunarungu untuk dapat beradaptasi dan bekerja seperti masyarakat yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Banyak diantara mereka tidak bekerja adalah kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai untuk penyandang disabilitas, kesulitan untuk mengakses informasi lowongan pekerjaan inklusif, dan dependensi penyandang disabilitas terhadap sokongan keluarga. Terlepas dari hal tersebut, secara umum kurang maksimalnya penyerapan tenaga kerja disabilitas juga dipicu oleh sudut pandang masyarakat mengenai penyandang disabilitas. Tak banyak dari perusahaan menolak penyandang disabilitas karena kekurangannya tersebut. Terdapat pula asumsi bahwa memperkerjakan disabilitas akan mengurangi produktivitas kerja dan mengganggu kenyamanan iklim kerja di perusahaan. Padahal pemberdayaan penyandang disabilitas dapat memperkuat citra sosial dan meningkatkan loyalitas pelanggan, terutama dalam masyarakat yang semakin peduli terhadap inklusivitas. Melibatkan disabilitas dalam dunia usaha kecil dan menengah juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta membuka peluang bagi UKM untuk memperluas pasar dengan mendekati diri kepada komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa integrasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja atau usaha kecil menengah bukan hanya menjadi langkah sosial yang mulia, tetapi juga strategi bisnis yang cerdas.



Para ABK sedang menjadi barista di Treestori Coffee (Kompas.com - Anagatha Kilan Sashikirana)

**Gambar 1. Para ABK sedang menjadi barista di Treestori Coffee**

Sumber: <https://umkm.kompas.com/read/2024/09/23/220000583/disabilitas-dan-dunia-kerja-seperti-apa-kondisi-di-lapangan-#>

Kesulitan bagi para penyandang disabilitas khususnya penyandang tunarungu

untuk memasuki angkatan kerja disebabkan oleh beberapa diskriminasi yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, yaitu diskriminasi kelembagaan, diskriminasi lingkungan fisik dan diskriminasi sosial. Oleh karena itu penting adanya Sekolah Luar Biasa (SLB), Anak-anak dengan kebutuhan khusus tetap terlibat dalam kegiatan pembelajaran di tempat yang memungkinkan mereka berinteraksi dan menerima materi dengan baik, serta memahami informasi yang disampaikan oleh pengajar. Selain mendukung proses pembelajaran, fasilitas non-akademik yang memadai juga diperlukan untuk mendukung pengembangan prestasi dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu lembaga yang berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) (Lampah & Setiawan, 2018). Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, bukan hanya untuk satu jenis kebutuhan tertentu, tetapi untuk berbagai kebutuhan khusus dalam satu tempat (Damayanti, 2015).

Salah satu sekolah luar biasa adalah SLB Negeri Bekasi Jaya yang mewadahi penyandang tunarungu untuk terus berkarya dengan cara membuat berbagai kegiatan maupun pelatihan. Berdasarkan observasi peneliti, pihak sekolah memiliki strategi komunikasi yang baik dalam mengelola keberadaan SLB maupun kemampuan yang dimiliki siswa/i mereka tetapi kebanyakan masyarakat bahkan Perusahaan pencari kerja dengan kemampuan (semisal UMKM atau usaha kecil) tidak menyadari mengenai kesetaraan hak penyandang tuna rungu dengan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai apa saja strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat/publik mengenai kesetaraan hak penyandang tunarungu khususnya di Kota Bekasi. Rumusan masalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran SLB Negeri Bekasi Jaya dalam meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan hak penyandang tunarungu.

Peneliti mengambil referensi dari penelitian terdahulu dengan menggunakan strategi komunikasi sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Referensi penelitian terdahulu berjudul “Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)” yang diteliti oleh Wina Puspita Sari dan Asep Soegiarto. Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang mengutamakan prinsip-prinsip komunikasi, yang dikenal sebagai strategi

komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana strategi komunikasi humas Pemerintah Kota dalam menerapkan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Teori yang digunakan berfokus pada strategi komunikasi yang ditentukan oleh keterkaitan sistematis antara berbagai komponen, yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam pernyataan Laswell. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi persuasif, di mana pesan disampaikan secara persuasif oleh DKI Jakarta untuk pencegahan COVID-19. Pada masa pandemi ini, strategi komunikasi diarahkan melalui media online yang dimiliki, seperti situs web, media sosial, dan penggunaan LED atau videotron yang terpasang di lokasi-lokasi strategis, guna menghindari kerumunan yang biasanya terjadi dalam kegiatan penyuluhan secara langsung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta yang ada mengenai strategi komunikasi dan program kampanye melalui media publikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa diperoleh melalui analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berlandaskan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan permasalahan manusia. (Murdiyanto, 2020). Bongdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis yang diperoleh dari narasumber atau perilaku yang sedang diamati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini lebih menekankan pada eksplorasi, deskripsi, dan pemahaman tentang suatu fenomena dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut. (Moleong, 2013).

Sedangkan paradigma penelitian menggunakan konstruktivisme, dimana paradigma ini berfokus pada bagaimana individu atau kelompok membangun pemahaman dan interpretasi mereka terhadap dunia sekitar, termasuk tentang kesetaraan

hak dan kemampuan penyandang disabilitas. Konstruktivisme merupakan aliran pemikiran yang mengembangkan teorinya berdasarkan unsur-unsur perilaku manusia, yang sejalan dengan proses penilaian. (Jalaluddin & Idi, 2013). Manusia tidak dapat terlepas dari pengalaman karena mereka adalah makhluk yang memiliki mekanisme biologis dan neurologis. Selain itu, menurut perspektif konstruktivisme, fenomena dapat dipahami dengan cara yang berbeda. (Stephen W. Littlejohn, 2016).

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas merupakan hasil dari konstruksi pemahaman atau cara berpikir individu. Pendekatan konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini sangat relevan untuk memahami bagaimana kesadaran publik tentang isu-isu tertentu, dalam hal ini kesetaraan hak penyandang tunarungu, dibentuk melalui interaksi sosial, komunikasi, dan interpretasi masyarakat. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana realitas sosial tentang hak penyandang tunarungu dibentuk, dipahami, dan diubah melalui kampanye yang dilaksanakan oleh SLB Negeri Bekasi Jaya, serta bagaimana masyarakat Kota Bekasi berpartisipasi dalam proses pembentukan kesadaran ini.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka, yang menurut Nazir merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang dianalisis. (Evanirosa dkk., 2022). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dan memperkaya khazanah teoritis dengan cara mempelajari berbagai literatur seperti jurnal, artikel, buku yang berkaitan dengan strategi komunikasi dan program kampanye yang digunakan oleh pihak sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder, yang kemudian diproses, dianalisis, dan disusun menjadi rekomendasi. Data primer diperoleh melalui studi dokumen resmi yang berasal dari pihak sekolah atau berkas-berkas yang diperoleh dari sekolah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu. Ini berarti bahwa pendidikan, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dianggap sebagai hal yang fundamental, mendasar, dan sangat penting untuk diperoleh oleh setiap orang, tanpa terkendala oleh ruang, waktu, atau latar belakang apapun. Berdasarkan konsep hak asasi manusia yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua (Education For All), hal ini juga tercermin dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sepanjang hidup sesuai dengan kemampuannya."

Salah satu upaya pemerintah dalam meratakan akses pendidikan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan luar biasa. Berdasarkan PP Nomor 71 Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kelainan fisik dan/atau mental agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Kelainan fisik dan/atau mental yang dimaksud mencakup tunarungu, dan bentuk lembaga pendidikannya meliputi TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi, yang kini berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu SLB Negeri di wilayah Jawa Barat. Sekolah ini terus berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui model pembelajaran yang inovatif serta pengajaran yang berkualitas. Mengingat letaknya yang berdekatan dengan DKI Jakarta, SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi bertekad untuk menjadi contoh pendidikan luar biasa yang berkualitas di Jawa Barat, sekaligus menjadi mitra utama ibu kota pada tahun 2010, sesuai dengan visi dan misi Dinas Pendidikan serta Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat.

Selain kegiatan akademik, siswa juga dilatih dalam keterampilan produktif seperti desain busana, memasak, kerajinan tangan, komputer, dan perawatan otomotif ringan. Kegiatan keterampilan diberi prioritas karena kurikulum di SMPLB dan SMALB mengalokasikan 52% waktu untuk keterampilan dan 48% untuk akademik. Sementara itu, SMALB memberikan porsi waktu 62% untuk keterampilan dan 38% untuk kegiatan akademis.

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi secara bertahap membantu anak-anak

tunarungu dan tunagrahita menuju kondisi yang lebih baik dan bermanfaat dengan berupaya mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat. Sekaligus, mereka dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja di era globalisasi. Bekerja bagi penyandang disabilitas fisik dan/atau mental, khususnya tunarungu dan tunagrahita, tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi di masyarakat dan mengembangkan potensi serta keterampilan sebagai persiapan untuk masa depan.

SLB Negeri Bekasi Jaya, yang berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan merupakan satu-satunya. Sekolah Luar Biasa Negeri di Kota Bekasi. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah kendali Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, SLB Negeri Bekasi Jaya selalu berusaha untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama bagi penyandang tunarungu. Dalam upaya ini, sekolah ini tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga keahlian hidup yang relevan dengan kebutuhan para siswa. Kualitas pengajaran di SLB Negeri Bekasi Jaya sangat baik, berkat guru-guru yang terlatih dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pelajar penyandang tunarungu.

Selain itu, SLB Negeri Bekasi Jaya juga memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, lebih lengkap dibandingkan dengan SLB lainnya di Kota Bekasi, yang mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal. Ketersediaan fasilitas yang memadai ini menjadi salah satu keunggulan, mengingat SLB Negeri Bekasi Jaya adalah satu-satunya lembaga pendidikan khusus di daerah ini yang dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang terintegrasi dan mendukung kebutuhan para pelajar berkebutuhan khusus.

Dalam konteks kelemahan, SLB Negeri Bekasi Jaya menghadapi tantangan signifikan terkait jumlah guru yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh jumlah guru yang spesialis di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunarungu, yang terbatas di Kota Bekasi. Para guru di SLB Negeri Bekasi Jaya umumnya merupakan lulusan dari pendidikan khusus yang difokuskan pada penanganan siswa dengan gangguan pendengaran, sehingga jumlah mereka secara alami lebih sedikit

dibandingkan dengan sekolah umum. Terbatasnya jumlah guru ini berpotensi membatasi kapasitas sekolah untuk memberikan perhatian yang optimal bagi setiap siswa dan memperluas layanan pendidikan.

Di sisi lain, peluang yang dimiliki oleh SLB Negeri Bekasi Jaya terletak pada posisinya sebagai satu-satunya SLB Negeri di Kota Bekasi, yang memberikan keuntungan dalam hal tingginya minat dari siswa-siswi penyandang tunarungu. Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan negeri yang melayani anak-anak dengan gangguan pendengaran, SLB Negeri Bekasi Jaya memiliki kesempatan untuk menarik lebih banyak siswa di tahun ajaran berikutnya, terutama bagi mereka yang membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Kelebihan ini dapat dimanfaatkan dengan meningkatkan promosi dan penyuluhan kepada masyarakat, serta memperkenalkan lebih luas lagi layanan yang diberikan oleh sekolah ini, sehingga semakin banyak orang tua yang memilih SLB Negeri Bekasi Jaya sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak mereka.

Namun, ancaman yang harus diwaspadai oleh SLB Negeri Bekasi Jaya adalah kemunculan SLB lain di Kota Bekasi yang berpotensi menjadi pesaing. Dengan semakin besarnya perhatian terhadap pendidikan inklusif dan meningkatnya pemahaman akan pentingnya layanan pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus., kemungkinan adanya SLB lain yang berdiri di Kota Bekasi dapat menjadi ancaman yang serius, baik dari sisi persaingan dalam jumlah siswa maupun ketersediaan sumber daya. Persaingan ini bisa berdampak pada berkurangnya jumlah siswa yang memilih SLB Negeri Bekasi Jaya, mengingat orang tua atau wali murid mungkin memiliki pilihan lain yang lebih dekat atau lebih beragam dalam hal fasilitas dan metode pengajaran. Dalam situasi ini, SLB Negeri Bekasi Jaya harus berusaha untuk menjaga kualitas pendidikan serta mempertahankan keunggulannya, baik dalam hal kualitas pengajaran, sarana dan prasarana, maupun layanan khusus bagi siswa penyandang tunarungu, agar tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat Kota Bekasi.

Perhatian dari perusahaan-perusahaan lebih tertuju kepada pelajar yang memiliki kesempurnaan fisik dibanding penyandang tunarungu, pada dasarnya dibalik ketidaksempurnaan fisik yang dimiliki penyandang tunarungu, mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang normal yang memiliki kesempurnaan fisik.

Contohnya penyandang tunarungu yang memiliki keahlian seperti tata boga, tata rias, dan tata busana. Keahlian tersebut dapat dikategorikan sebagai keahlian di atas rata-rata orang normal.

Hal yang dilakukan oleh pihak SLB Negeri Bekasi Jaya adalah melakukan kampanye dengan mengundang perusahaan-perusahaan dibidang yang terkait dengan tujuan agar perusahaan tersebut dapat melihat secara langsung keahlian yang dimiliki oleh para pelajar penyandang tunarungu sehingga kedepannya mereka mendapatkan kesempatan yang sama dalam dunia kerja dan diakui kemampuannya oleh masyarakat, pemerintah dan perusahaan-perusahaan.

### **Pembahasan**

Strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam upaya memenuhi hak kesetaraan penyandang tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya Hal ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal ialah dengan menguatkan karakter siswa melalui kegiatan pendampingan ekstra dengan menyampaikan pesan yang memotivasi pelajar agar terus semangat belajar sehingga setelah lulus sekolah mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya masing-masing, mengajak pelajar agar terus memperbaharui skill mereka dengan cara terus berlatih secara perlahan, memotivasi pelajar supaya aktif hidup bersosial di masyarakat agar kesetaraan hak terpenuhi dan para orang tua dan guru harus peka dengan minat anak dan harus memfasilitasi sesuai minat mereka agar keahlian mereka terus berkembang.

Sedangkan secara eksternal yaitu melalui program kampanye, dimana kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan cara *open house* dan *workshop* di SLB Negeri Bekasi Jaya dengan mengundang perusahaan atau tempat usaha sekitar untuk datang menghadiri acara yang dibuat SLB Negeri Bekasi Jaya. Kegiatan ini ditujukan agar para pelajar di SLB Negeri Bekasi Jaya dapat menunjukkan kemampuan dan kreatifitas yang mereka miliki hingga dapat bekerja setelah lulus sekolah. Kegiatan ini pun di dukung dengan adanya media publikasi baik secara tradisional maupun melalui new media seperti membuat poster, banner dan menyebarkan informasi melalui akun media sosial terkait kegiatan yang diadakan oleh SLB Negeri Bekasi Jaya.

Media kampanye banner yang digunakan oleh pihak sekolah yaitu berukuran 3 x

1 meter yang berisikan tentang pesan kampanye dan diletakan di pintu masuk SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi. Banner tersebut digunakan sebagai pemberitahuan penting perihal pesan kampanye “memenuhi kesetaraan hak penyandang tunarungu”.



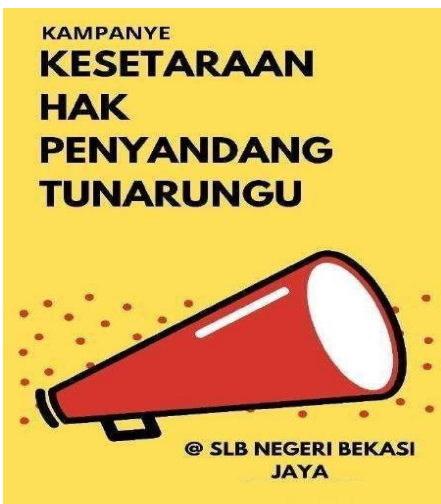
**Gambar 2. Banner Program Kampanye**  
Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Bekasi Jaya

Pada media kampanye x-banner ukuran yang digunakan 60x160 cm, berisikan tentang pesan kampanye ditempatkan di sekitar area lokasi kampanye seperti halaman depan, koridor SLB Negeri Bekasi Jaya dan juga di area panggung. Pesan pada x-banner bertujuan sebagai pemberitahuan penting perihal pesan kampanye “memenuhi kesetaraan hak penyandang tunarungu” pada saat kampanye agar para masyarakat melihat pesan dari kampanye.



**Gambar 3. X-Banner Program Kampanye**  
Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Bekasi Jaya

Kemudian untuk poster dibuat dengan ukuran 50x60 cm, yang berisikan tentang program kampanye yang dilakukan dan ditempatkan di area publikasi di sekitar area penyelenggaraan kampanye, yaitu pada mading sekolah, koridor SLB Negeri Bekasi Jaya dan juga di depan pagar sekolah.



**Gambar 4. Poster Program Kampanye**  
 Sumber: Dokumentasi SLB Negeri Bekasi Jaya

**Tabel 1. Kriteria Evaluasi Pelaksanaan Program Kampanye**

No	Tujuan	Strategi	Indikator
1	Mengajak perusahaan – perusahaan untuk ikut berpartisipasi agar penyandang tunarungu dapat bekerja setelah lulus sekolah untuk memenuhi kesetaraan hak penyandang tunarungu.	Program Kampanye Memenuhi Kesetaraan Hak Penyandang Tunarungu	Berkurangnya jumlah pelajar penyandang tunarungu yang belum bekerja di SLB Negeri Bekasi Jaya.
2	Mengedukasi pelajar di SLB Negeri Bekasi Jaya untuk terus memperbaharui skill mereka	Program Kampanye Memenuhi Kesetaraan Hak Penyandang Tunarungu	Keterampilan atau <i>skill</i> dari para penyandang tunarungu semakin kompeten.
3	Meningkatkan semangat belajar kepada pelajar penyandang tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya.	Program Kampanye Memenuhi Kesetaraan Hak Penyandang Tunarungu	Meningkatnya semangat belajar para penyandang tunarungu karena di motivasi oleh orangtua mereka masing – masing.

Sumber: SLB Negeri Bekasi Jaya

Melalui kegiatan kampanye untuk memenuhi hak kesetaraan penyandang tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki berbagai aspek yang menarik, khas, dan penuh dengan tantangan. Salah satu yang dapat dibahas secara menarik adalah kampanye " Kesetaraan Hak Penyandang Tuna Rungu ", sebuah inisiatif yang bertujuan mengubah

persepsi masyarakat dan memberi suara kepada penyandang tunarungu melalui pendekatan yang lebih inklusif.

### **Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Jembatan**

Salah satu elemen unik dalam kampanye ini adalah promosi penggunaan bahasa isyarat di ruang-ruang publik, termasuk di SLB. Kampanye ini mengajak masyarakat untuk belajar dan memahami bahasa isyarat, selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, hal ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap penyandang tunarungu. Hal ini tidak hanya terbatas pada pengajaran bahasa isyarat di SLB, tetapi juga menyasar ke masyarakat umum dan lingkungan sekolah pada umumnya. Ternyata, dengan mengenalkan bahasa isyarat sejak dini di sekolah-sekolah reguler, para siswa yang tidak memiliki gangguan pendengaran juga lebih peka dan inklusif terhadap teman-teman mereka yang tunarungu.

### **Mengangkat Prestasi Akademis dan Non-Akademis**

Kampanye ini juga menyoroti prestasi-prestasi luar biasa yang diraih oleh siswa penyandang tunarungu dalam bidang akademis dan non-akademis. Banyak anak SLB yang ternyata memiliki bakat luar biasa dalam seni, olahraga, hingga teknologi. Dengan menggali dan memamerkan prestasi-prestasi ini, kampanye berusaha untuk menggugah anggapan bahwa penyandang tunarungu hanya bisa bertahan hidup, tanpa melihat potensi mereka yang sebenarnya sangat besar. Dengan menampilkan mereka di berbagai event, baik tingkat lokal maupun nasional, kampanye ini membuka mata banyak orang tentang kemampuan mereka yang sering kali terabaikan.

### **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas**

Kampanye ini juga melibatkan orang tua dan komunitas lokal untuk mendukung dan memfasilitasi anak-anak penyandang tunarungu. Di beberapa daerah, kampanye ini berbentuk pelatihan atau seminar untuk orang tua agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam mengakses pendidikan yang setara. Selain itu, komunitas-komunitas lokal juga dilibatkan dalam pembuatan fasilitas yang ramah tunarungu, seperti instalasi visual (lampu berkedip, papan informasi dengan tulisan besar) atau penyediaan pemandu bahasa isyarat di tempat-tempat umum.

### **Media Sosial Sebagai Alat Penyebaran**

Menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan kampanye ini memberikan sentuhan yang lebih modern dan bisa menjangkau lebih banyak orang.

Beberapa video atau konten visual yang menggambarkan keseharian siswa tunarungu dalam belajar atau berinteraksi di luar sekolah mendapatkan perhatian luas. Testimoni dari penyandang tunarungu yang berbagi pengalaman hidup mereka tentang tantangan yang mereka hadapi serta bagaimana mereka mengatasi rintangan tersebut memberikan dampak emosional yang mendalam. Kampanye ini tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk menjadi lebih empatik.

### **Sosialisasi Kebijakan yang Mendukung**

Selain itu, kampanye ini juga mencakup upaya untuk menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Beberapa kebijakan yang mendorong akses pendidikan yang lebih baik bagi penyandang tunarungu, seperti pemberian fasilitas khusus di sekolah atau subsidi untuk alat bantu pendengaran, perlu diketahui masyarakat luas. Kampanye ini bertujuan untuk membuat kebijakan tersebut lebih terjangkau dan bisa diimplementasikan secara lebih luas di seluruh Indonesia.

### **Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan Inklusif**

Di era digital ini, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa penyandang tunarungu. Kampanye ini mendorong penggunaan aplikasi pendidikan berbasis visual, seperti video pembelajaran dengan subtitle, serta alat bantu teknologi lainnya yang membantu siswa tunarungu mengakses materi secara mandiri. Penggunaan aplikasi penerjemah bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah-sekolah juga menjadi fokus penting dalam kampanye ini.

### **Membangun Jaringan Dukungan**

Salah satu aspek penting dari kampanye ini adalah menciptakan jaringan dukungan antar penyandang tunarungu, orang tua, guru, dan masyarakat. Dalam jaringan ini, para orang tua bisa berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka. Guru-guru di SLB juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memfasilitasi dan mendorong hak kesetaraan dalam pendidikan, serta membangun rasa percaya diri anak-anak tunarungu.

Secara keseluruhan, kampanye "Kesetaraan Hak Penyandang Tuna Rungu" adalah langkah penting dalam memperjuangkan hak kesetaraan bagi penyandang tunarungu di SLB dan di masyarakat pada umumnya. Dengan pendekatan yang inklusif, berbasis teknologi, dan melibatkan banyak pihak, kampanye ini tidak hanya mendidik

masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang setara, tetapi juga membuka peluang bagi penyandang tunarungu untuk menunjukkan potensi luar biasa mereka.

## SIMPULAN

Adanya program kampanye “Kesetaraan Hak Penyandang Tunarungu” karena melihat dari berbagai stigma masyarakat yang berkembang mengenai penyandang tunarungu, banyak dari masyarakat di Indonesia belum sadar mengenai pentingnya artinya kesetaraan hak asasi manusia, yang mana kita tidak hanya fokus ke hal-hal yang menguntungkan diri sendiri tetapi juga harus memiliki rasa dan mengerti bahwa penyandang tunarungu juga sama seperti yang lainnya yakni memiliki hak yang sama dalam hal mendapatkan kesetaraan dengan mengedepankan kemampuan dan kreatifitas yang mereka miliki. Dengan adanya program kampanye ini, pihak sekolah memiliki harapan yang besar bahwa dikemudian hari para penyandang tunarungu diberi kesempatan untuk berkembang dan memiliki pekerjaan yang layak bagi diri mereka dan program kampanye tidak hanya ditujukan untuk teman-teman penyandang tunarungu saja, tetapi juga bagi banyak pihak dari mitra/perusahaan maupun usaha perorangan agar memberikan kesempatan dan ruang gerak bagi teman-teman penyandang tunarungu untuk menjadi setara dengan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alia Harumdani Widjaja, Winda Wijayanti, Rizkisyabana Yulistyaputri. (2020). *Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. Pusat Penelitian dan Pengkajian Perkara Mahkamah Konstitusi RI*.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/download/1719/pdf&ved=2ahUKEwjAua6M7ceJAxVPd2wGHSwHHmwQFnoECB4QAQ&usg=AOvVaw1CO12KEvGXAdVXvX3jIdii>
- Allo, E. A. T. (2022). *PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(3), 807–812.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>
- Damayanti, P. A. (2015). *Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Di Kota Semarang dengan Penekanan Desain Universal*. Canopy: Journal of Architecture, 4(2), 1–8. Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Canopy/article/view/8822>

- Elly, Sari Melinda dan Iis Sri Heryati. (2013). *Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Evanirosa, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Jalaluddin, Idi, Abdullah. 2012. *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan Pendidikan Rajawali* Press.  
[http://perpustakaan.uinantasari.ac.id/ucs/index.php?p=show\\_detail&id=7700](http://perpustakaan.uinantasari.ac.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=7700)
- Lampah, N. T. S., & Setiawan, E. B. (2018). *Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Rafaha Arjasari Menggunakan Progressive Web App*. *Ultima Computing: Jurnal Sistem Komputer*, 10(2), 65–74.  
<https://doi.org/10.31937/SK.V10I2.958>
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss. A. Karen. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Veteran.
- Nida, F. L. K. (2015). *KOMUNIKASI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran*, 1(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.431>
- Oktarina, Yety dan abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Komunikatif*. Cv. Budi Utama. Deepublish. Retrieved from  
[https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi\\_dalam\\_Perspektif\\_Teori\\_dan\\_Pr.html?id=U8hcDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi_dalam_Perspektif_Teori_dan_Pr.html?id=U8hcDwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Rahma, S. (2021). *Hambatan-Hambatan Komunikasi*. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 1(1), 56–62. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/44>
- Sari, Wina Puspita dan Asep Soegiarto. (2021). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). *Communicology : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. Vol.9 (No.2).  
<https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.03>

Sietohan, K. K., & Liliani. (2018). *EVALUASI KOMUNIKASI KELOMPOK PADA ANGGOTA DAPUR PANDHAWA*. PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis, 2(6). <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/616/540>

Yusanto, Yoki. (2020). “*Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*.” Journal of Scientific Communication (JSC)1(1). doi: <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>